

Kesenian Itu Urusan Rekor

Tari kolosal ngoyek kupang yang diikuti 1.190 siswa Jawa Timur memecahkan rekor Museum Rekor-Dunia Indonesia (Muri), Sabtu (12/11/2022). Sebanyak 7.891 penari di Kabupaten Indramayu juga berhasil memecahkan rekor. Mereka menarikan tari topeng kelana Oktober lalu.

SEBELUMNYA, rekor-rekor baru juga telah dibuat seperti tari kecak di Kawah Ijen (2018), tari saman gayo di Aceh (2017), tari babang di Aceh (2017), tari gambhyong di Aceh (2017), tari gandrung oleh 1.000 penari di Banyuwangi (2017 sampai sekarang). Tidak hanya tari-tarian, beberapa waktu lalu, di Wonorejo, Jawa Tengah, sebanyak 1.500 seniman menggelar pertunjukan seni campursari selama 100 jam nonstop. Sementara untuk memperingati hari ulang tahunnya, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, menggelar pertunjukan wayang dengan 100 sinden. Ada juga pertunjukan wayang kulit 37 jam nonstop untuk memperingati Hari Wayang Dunia. Hari ini kita melihat bagaimana kesenian bukan lagi pada persoalan estetika dan rasa, namun juga urusan rekor, kalkulasi jumlah penampil, dan lama waktu berpentas.

Latah
Kesenian dirayakan dengan pelbagai seremonial yang

semua bersifat gigantik, serhabombastis, megah, dan gaduh. Bkhtiar dalam berkesenian dewasa ini memiliki kelatihan sosial demi mengejar rekor-rekor yang sejatinya tidak berhubungan dengan kualitas kesenian itu sendiri. Tubuh-tubuh dihadirkan dengan jumlah melimpah untuk menarikan satu tartan yang sama, dengan gerakan yang sama, dan tujuan yang sama pula. Apa beda gambhyong ditarikan lima orang dengan lima ribu orang? Atau apa yang didapat dari memainkan campursari selama seratus jam nonstop dengan lagu dan warna musikal yang hampir sama di semua peserta? Di saat diktum seni di dunia yang sedang kehenyangan, kita terlalu riuh dengan apa pun yang berbau bisnis, *noise*, dan ramai. Kita bangga dengan pencapaian-pencapaian monumental yang meletakkan jumlah sebagai acuan, sementara hakikat berkesenian tentulah jauh dari itu. Sayangnya, urusan rasa, pencapaian artistik, dan kedalaman hayat adalah hal penting yang hari ini terabaikan.

Belum lagi, kesenian-kesenian dengan ambisi



Oleh **ARIS SETIAWAN**

meraih rekor itu terlalu tampak sebagai ajang seremonial birokratif. Semata melanggengkan ingatan tentang kekuasaan dan politik. Sebelum acara dimulai, sambutan-sambutan dari pejabat silih berganti datang. Peserta yang sedari pagi berdiri dan siap menari terlalu suntuk mendengarkan pidato pejabat yang tak kunjung rampung. Setelah pergelaran usai, tampak foto-foto pejabat menghiasi halaman-halaman utama surat kabar dan televisi. Sementara kita tak pernah mengetahui tentang kisah-kisah dramatis di balik itu, tentang pengorbanan, perjuangan, dan ketulusan seniman peserta yang tak pernah terbaca oleh publik. Ada persoalan besar yang agaknya dilupakan, yakni: empati! Kepedulian dan penghargaan terhadap sesama.

Tubuh-tubuh itu dikumpulkan selayaknya benda-benda robotik



(karena bergerak seragam dan serempak) untuk membentuk ruang pengkalan bagi sebuah ambisi yang barangkali terkesan banal: rekor dunia dan Muri? Kita terlalu sulit membuat capaian prestasi, bersaing, dan bertarung dalam ajang intelektual serta kekaryaan seni. Urusan prestasi bukan lagi dengan

membuat karya bermutu dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang cerdas, namun dengan sebanyak-banyaknya tubuh yang terlibat dan selama mungkin waktu-waktu yang dicapai. Semakin banyak dianggap semakin berprestasi, semakin lama semakin bagus. Tentu saja jumlah tubuh akan memanjakan

mata sebagai tontonan, tapi tak memanjakan logika sebagai sebuah karya.

Tentu saja waktu yang lama menunjukkan daya tahan dan kekuatan, tapi tak hendak membentuk ruang pemikiran yang mencerdaskan. Ada kelatihan yang terjadi. Kita terlalu sibuk memperlakukan kesenian sebagai objek sehingga kehadirannya harus secara nyata dihitung, dijumlah, dibagi, dikali, dan dikurangi. Kita tidak lagi membacanya sebagai sebuah subjek, di mana ia hidup bukan sekadar dirayangkan, ditarikan, dimainkan, tapi juga memberi ruang detoksifikasi, ruang kontemplasi, ruang yang menjelaskan tentang eksistensi diri dan asal muasal. Ada ajaran, ada teladan, dan tentu saja ada turunan. Ah, barangkali itu tidak penting saat ini, sebagaimana situasi peralihan zaman yang senantiasa mendamba keinstanan, kecepatan, dan spektakel. Kita meminggirkan peran kesenian sebagai bagian dari apa yang disebut "proses untuk menjadi".

Lewat berkesenian kita memahami karakter diri, penghalusan jiwa, bertemu ruang sunyi untuk berpikir dan berdialog dengan Tuhan sehingga ada ruang kesadaran dan pendewasaan. Ah, ungkapan itu mungkin juga telah basi. Urusan rasa dan kreativitas tentulah tak membawa konsekuensi bagi pencapaian rekor-rekor yang bisa dituliskan.

dipamerkan, dan dipajang di dinding-dinding. Kesenian harus dipentaskan selayaknya kita menikmati pertunjukan sepak bola, petuh sorak-sorak. Konser-konser gamelan mutakhir menihilkan peran pendopo sebagai panggung. Gamelan dibunyikan dengan keras, penonton berjingkrak, loncat, dan berteriak histeris. Wayang-wayang harus digelar dengan kelir yang berpuluh-puluh meter, dengan sinden-sinden cantik, menot, dan tubuh yang sintal. Tari-tarian tak lagi hidup di ruang-ruang privat dan sakral, namun di jalanan beraspal, panas, berdesakan, dan peluh.

Kita memburu ambisi untuk berfoto ria. Tujuan berkesenian adalah turistik. Menarik sebanyak-banyaknya wisatawan. Kesenian adalah tontonan dan hiburan. Rekor-rekor itu kemudian menjadi ajang kontestasi untuk selalu diteruskan dan dipecahkan setiap tahun. Seperti biasa, acara tak lekas dimulai jika pejabat belum datang. Apalah arti kesenian jika tak diikuti dengan sambutan-sambutan dan pidato-pidato panjang. Lima menit kemudian, pejabat pergi meninggalkan arena pementasan, berpamit diri karena sibuk. Sementara kesenian terus berpacu dengan memburu rekor-rekor baru. Aduh!! (*)

ARIS SETIAWAN

Prumukabang
penjual di Cibadikusir